

MA'HAD ALY: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang¹



Oleh Marzuki Wahid

Dosen IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Peneliti Lakpesdam NU, dan Penulis Buku *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia* (LKIS, 2001)

Pendahuluan

Diakui oleh banyak kalangan, bahwa salah satu tradisi agung (*great tradition*) kekayaan Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di beberapa pondok pesantren di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Yakni,

suatu tradisi yang sering kita sebut “tradisi pesantren”.² Tradisi ini muncul pertama kali untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu (*al-kutub al-qadimah*), atau biasa dikenal dengan “kitab kuning”,

¹Dengan *rampungnya* tulisan ini, penulis berhutang budi kepada *Abah* Ibnu Ubaidillah Syathorie, *Kang* Affandi Mochtar, *Kang* Chozin Nasuha, *Kang* Husein Muhammad, dan *Kang* Ahsin Sakho Muhammad. Merekalah teman diskusi penulis, terutama, ketika secara serius hendak mendirikan kembali Ma’had Aly di Pondok Pesantren *Dar al-Taubid* Arjawinangun. Karena itu, penulis ucapkan terima kasih. Juga kepada Abd. Moqsih Ghazali, Suwendi, Mushoffa Basyir, Waryono, Faqihuddin AK, dan *Mbak* Ummamatul Khairiyah, penulis sampaikan terima kasih atas data-data yang bersama penulis mereka lakukan penelitian tradisi akademik pesantren tinggi di 13 Pondok Pesantren Jawa.

²Meski tidak persis seperti dimaksud dalam tulisan ini, istilah “tradisi pesantren” telah digunakan oleh Zamakhsyari Dhofier untuk judul sebuah bukunya yang diterbitkan LP3ES, Maret 1982. Buku ini terjemahan dari disertasi Ph.D-nya di Australian National University (ANU), Canberra, Australia, dalam bidang antropologi sosial. Dhofier di situ meneliti pandangan hidup dan peranan para kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di dua buah pondok pesantren di Jawa, yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dan Pondok Pesantren Tegalsari, Tegal. Pandangan hidup dan peranan tersebut kemudian secara sistematis membentuk apa yang disebut “tradisi pesantren” sebagai suatu kerangka sistem pendidikan Islam tradisional, yang pada umumnya berkembang di Jawa dan Madura. Selengkapnya baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

kepada umat Islam yang secara khusus bermaksud mendalami ajaran-ajaran Islam.

Dinyatakan oleh Pigeaud dan de Graaf bahwa pondok pesantren, atau sejenisnya seperti pondok, surau, dayah, dan nama lain sesuai daerahnya, pada periode awal abad ke-16 merupakan jenis pusat Islam penting kedua setelah masjid.³ Pada tahap sebelum dan awal penjajahan, tempat-tempat pendidikan agama, seperti asrama Hindu-Budha dan pesantren Islam, merupakan bentuk satu-satunya pendidikan yang dilembagakan dan guna utamanya untuk menyebarkan filsafat hidup dan gambaran-gambaran nilai yang bersifat keagamaan. Ia dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan yang ortodoks ataupun yang progresif dan dapat disamakan dengan pusat-pusat pendidikan serupa dalam lingkungan "agama Jawa" yang telah memiliki tradisi suasana budaya Hindu dan Budha.⁴ Pondok pesantren dalam konteks ini memainkan peranan terpenting dalam memperjuangkan Islam yang santun dengan karakter budaya Nusantara.

Sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, pernyataan yang dikemukakan antropolog Anthony Johns dua dekade lalu

mingkin bisa melukiskan gambaran peran kunci pesantren dalam penyebaran Islam dan proses pendidikan yang dilakukannya:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.⁵

Lebih dari itu, pondok pesantren dalam fungsi sosialnya bukan sekadar menjadi lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga pergulatan spiritual, lembaga dakwah dan pelestarian budaya, serta pernyataan sejarah pedagogik dalam transmisi pesan-pesan substantif Islam. Dengan demikian, pondok pesantren

³Pegeaud, 1967; de Graaf & Pigeaud, 1974.

⁴Manfred Ziemek, *Pesantren—Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfrut, Jerman Barat, 1983, Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

⁵A. Johns, "From Coastal Settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatra, the Malaya Peninsula and Java", dalam J. Fox (ed.), *Indonesia: The Making of a Culture*, (Canberra: RSPS ANU, 1980), hlm. 40. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 17-18.

merupakan pusat perubahan bukan hanya di bidang pendidikan, melainkan juga pada kehidupan politik, budaya, sosial, dan keagamaan, setidaknya, untuk lingkungan masyarakatnya. Kiai selaku pengasuh pondok pesantren dalam konteks ini bisa dikatakan sebagai pelopor dari proses perubahan di lingkungannya.

Adalah Hiroko Horikoshi, antropolog di bidang modernisasi dari Jepang, yang dalam penelitiannya di Garut Jawa Barat secara tepat telah mampu menangkap proses perubahan tersebut. Dengan menampilkan sosok Kiai Yusuf Tajri dari Cipari ini, ia berkesimpulan bahwa kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Kiai mampu membawakan pandangan hidup tradisional ke arah modernitas hidup dengan watak emansipatoris. Bukan karena sang kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri.⁶ Ia bukan melakukan penyaringan informasi, seperti dinyatakan Geertz, melainkan

menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.⁷ Menurut Abdurrahman Wahid, kiai bukan kurang berperan karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi, melainkan ia sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi.⁸

Oleh karena itu, pondok pesantren seyogyanya memang kita pahami sebagai satu warisan sekaligus kekayaan penting dari kebudayaan-intelektual kita di Nusantara. Sebab mungkin hanya pondok pesantren, suatu pelembagaan tradisi pendidikan tertua di Indonesia yang hingga sekarang masih *survive*, melakukan kerja-kerja pemberdayaan masyarakat di tingkat yang paling bawah (*grassroots*), dan diminati masyarakat banyak, meskipun pada sisi lain juga menyimpan sejumlah kekurangan dan kelemahan yang akut. Dalam wujudnya yang khas, ia adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam

⁶Baca sepenuhnya Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, Disertasi Ph.D dalam bidang antropologi di University of Illinois, Urbana-Champaign, USA, 1976. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).

⁷Tesis ini sekaligus juga membantah tesis Clifford Geertz bahwa peranan kiai sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Dinyatakan Horikoshi, Geertz luput dalam mengungkapkan kegagalan ulama untuk berperan sebagai perantara dengan efektif. Kiai yang dianggap kurang cakap oleh Geertz dalam integrasi masyarakat bangsa yang baru, menurutnya, hanyalah sekadar permainan bisu, karena seperti ia saksikannya sendiri, ulama berupaya mengalahkan (meski curang) agen-agen sistem nasional itu dan mencegah pengaruh-pengaruh yang tak diinginkan ke dalam masyarakat dengan penyaringan yang ketat. Tesis Geertz baca pada "The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. II, Nomor 2, 1960, hlm. 228-249. Sedangkan bantahan Horikoshi baca *op. cit.*, hlm. 237-248.

⁸Abdurrahman Wahid, *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar*, kata pengantar pada buku Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. xvii.

yang mewarisi khazanah intelektual Islam klasik. Pewarisan itu tercermin, di antaranya, dalam kesetiiaannya untuk terus melakukan kajian dan transmisi keilmuan atas produk-produk intelektual Islam abad pertengahan, dengan suatu metode khas yang disebut “*sorogan*”⁹ dan “*bandongan*” atau “*weton*”.¹⁰

Dengan kesadaran tradisionalitasnya, pondok pesantren dalam perkembangannya memang tampak sengaja mengambil epistemologi pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Secara eksklusif, tradisi akademik ini dipertahankan dan dikembangkan tanpa harus memetamorfosis ke dalam model pendidikan dominan: sekolah atau madrasah, sebagai model pendidikan modern. Pondok pesantren menjadi satu bentuk pendidikan tersendiri dari aneka pendidikan nasional. Dialektika pondok pesantren dengan madrasah dan sekolah pun menemukan bentuknya sendiri yang variatif sesuai dengan kadar penerimaannya terhadap infiltrasi negara.

Di balik kesederhanaan dan tradisionalitasnya, pondok pesantren ternyata

mengandung nilai emansipasi yang mampu mengembangkan pendidikan keswadayaan non-negara. Kekayaan sosio-kultural pribumi semacam ini dalam kenyataannya, harus diakui, tak bisa diabaikan dalam upaya turut serta memacu modernisasi pada masyarakat Dunia Ketiga agar tidak terjerat dalam ketergantungan (*dependency*) terhadap hegemoni negara-negara maju (*developed countries*). Dalam pergulatannya menghadapi arus modernisasi yang tak terelakkan itu, pondok pesantren bukan saja mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi justru secara antusias dan konsisten menyambut esensi pembangunan (modernisasi) sekaligus mengejawantahkan etos dan misinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dan di situlah, dalam penelitian Ziemek,¹¹ ditemukan suatu model pembangunan yang emansipatif-partisipatif melalui pondok pesantren.

Pendidikan pondok pesantren sendiri yang dilembagakan berasal dari inisiatif bersama, atau sekurang-kurangnya selama pendidikan itu dilaksanakan dengan dasar-

⁹Suatu pola pembelajaran individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional, di mana seorang santri, sambil membawa kitab kuning atau beberapa lembar *korasan* yang hendak dikajinya, mendatangi seorang guru/kiai. Kemudian, sang guru/kiai membacakan beberapa baris dari teks kitab kuning itu dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa di hadapan sang santri. Setelah itu, sang santri di hadapan guru dalam majlis tersebut mengulangi bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis yang dilakukan guru/kiai.

¹⁰Pola ini bersifat kolektif, di mana sekelompok santri (biasanya antara 5 sampai [bahkan] ratusan) mendengarkan seorang guru/kiai yang membaca, menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa, menerangkan, dan seringkali mengulas isi kitab kuning. Sementara para santri memperhatikan apa yang dibaca guru/kiai melalui kitab yang dibawa dari kamarnya seraya membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang keluar dari sang guru/kiai.

dasar Islam, merupakan pernyataan yang menghendaki dan mencita-citakan perkembangan budaya yang mandiri. “Komponen-komponen *self-reliance*” seperti ini mempunyai nilai-nilai kemandirian yang signifikan, karena merupakan jawaban atas pendidikan Barat yang dominan dan represif. Dengan demikian, nilai dan wewenang komponen itu berasal dari sumbangan yang bersifat liberal dan emansipatoris, dan dapat mengadakan perubahan sosial dan budaya yang otonom.

Mensikapi Modernisasi Pendidikan

Namun, sebagai suatu bentuk pendidikan, keberadaan pondok pesantren di negeri ini tidak selalu memperoleh penghargaan yang wajar. Semenjak para pengambil kebijakan negara, terutama di bidang pendidikan, menggunakan paradigma *developmentalism* (pembangunanisme), satu anak kandung dari modernisme dan kapitalisme, pondok pesantren mulai dianggap sebagai suatu “masalah”, bersamaan dengan asumsi bahwa

tradisionalitas sebagai keterbelakangan. Muncullah, saat itu, apa yang kita kenal dengan program “modernisasi pondok pesantren” oleh pemerintah Orde Baru, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan pondok pesantren.¹² Muaranya adalah merubah tradisionalitas dan ketertinggalan pondok pesantren agar seirama dengan anutan paradigma pembangunan negara. Parahnya, proyek ini tidak semata-mata mengacak-acak konstruk fisik dan program pengembangan pondok pesantren, melainkan juga merasuk ke dalam relung-relung sistem pendidikannya, dengan suatu tawaran yang menggiurkan tentang masuknya pendidikan sekolah dan madrasah dengan suatu jaminan fasilitas tertentu.¹³

Pondok pesantren, sebagai subkultur,¹⁴ sejak itu menghadapi tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Otonomi pendidikan pondok pesantren yang dibanggakan dengan “tradisi pesantren” pun harus mengalami ujian yang sangat dilematis. Dialektika yang serius antara mempertahankan watak tradisionalisme

¹²Selengkapnya baca Manfred Ziemek, *Pesantren—Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman Barat, 1983, Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986).

¹³Baca Marzuki Wahid, “Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan”, dalam Marzuki Wahid et.al. (eds.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 145-162.

¹⁴Bandingkan dengan Maksud Mochtar, “Transformasi Pendidikan Islam di Lingkungan Departemen Agama pada Masa Orde Baru: Studi tentang Pembaharuan Kurikulum dan Kelembagaan Madrasah. *Disertasi Doktor* pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998.

¹⁵Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 39-60. Tulisan ini belakangan direproduksi *LKiS* dalam sebuah buku berupa kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid tentang pesantren, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2001), hlm. 1-32.

dan “rayuan” modernisme sungguh dialami oleh banyak pondok pesantren. Di sini, arah kecenderungan kiai selaku pemangku pesantren menjadi sangat menentukan.

Dalam perkembangannya kemudian, pondok pesantren ternyata memang terbelah antara yang menerima sepenuhnya tawaran masuknya sistem pendidikan sekolah dan madrasah ke dalam sistem pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren *Darul Ulum* Jombang; Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon; Pondok Pesantren *al-Hikmah*, Sirampog Brebes; Pondok Pesantren *al-Ihya Ulumaddin* Kesugihan Cilacap; dan Pondok Pesantren Sukorejo, Situbondo. Dan, pondok pesantren yang menolak sepenuhnya masuknya kedua sistem pendidikan tersebut ke dalam dirinya, seperti Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, dan Pondok Pesantren *Maslakul Huda* Kajen Pati. Pesantren-pesantren yang disebut terakhir bertahan dengan tradisi miliknya sendiri meski harus menerima resiko politik peminggiran dari negara.¹⁵ Mereka konsisten dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, serta pengajaran kitab-kitab kuning itu, meski dalam perkembangan berikutnya juga menggunakan sistem klasikal. Acuan

tingkatan kitab sebagai standar intelektual klasik tetap dipakai. Lebih jauh dari itu, pesantren-pesantren ini tidak menerima santri yang sekaligus mengikuti pendidikan sekolah di luar pesantren.

Berbeda dengan karakter tipe pesantren kedua, di dalam pondok pesantren tipe pertama, kesan pendidikan sekolah dan madrasah tampak lebih menonjol ketimbang tradisi di pesantrennya sendiri. Bahkan dalam hal-hal tertentu, tradisi pesantren dapat “dikalahkan” oleh ketentuan dan sistem pendidikan sekolah atau madrasah. Ini terjadi terutama pada saat penentuan hari-hari libur dan alur kalender pembelajaran. Di sini, tradisi yang sudah melekat ke dalam sendi kehidupan pesantren terpaksa harus mengikuti jadwal atau kalender pembelajaran sekolah atau madrasah. Tradisi lain dalam hubungan kiai-santri juga tampak mengalami pergeseran.

Di antara dua tipe pondok pesantren ini, juga ada tipe pondok pesantren yang ketiga, yakni pesantren yang menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain. Artinya, ia menerima sistem klasikal dan madrasah berikut tawaran legalitasnya, tetapi menolak sebagian kurikulum dan berbagai atribut yang menempel padanya. Contoh model pesantren ketiga ini adalah Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

Pondok Pesantren Kempek dulu masuk

¹⁵Ini terjadi terutama selama rezim Orde Baru berkuasa. Dengan modernisme sebagai panglima dalam proyek pembangunannya, pendidikan kaum pesantren sebagai benteng pertahanan tradisionalisme tidak pernah memperoleh legalitas. Subsidi pendidikan pun tak pernah mengalir. Walhasil pesantren “dibonsaikan”, boleh hidup tapi tak boleh besar.

dalam kategori kedua, yang secara tegas menolak sistem pendidikan sekolah dan madrasah. Kini ia dalam posisi menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain. Melalui penawaran MTs Terbuka dari Departemen Agama, Kempeke sejak awal paruh kedua 1990-an memiliki satu gedung madrasah. Meski begitu, Kempeke masih mendahulukan kepentingan tradisi pesantrennya ketimbang memenuhi tuntutan madrasah. Siswa MTsT haruslah berasal dari santri yang telah *mondok* di pesantren, dan kegiatan belajar madrasah dan sistem pengajarannya juga harus mengikuti tradisi dan jadwal yang telah

ditetapkan pengasuh pesantren.

Kemunculan Ma'had Aly, Barang Langka

Ada hal lain yang penting untuk dicatat di tengah proses dialektika yang membingungkan itu, yakni kemunculan apa yang disebut Ma'had Aly (Pendidikan Tinggi Pesantren) di beberapa pondok pesantren. Dalam satu dasa warsa terakhir ini, selain sekolah umum, madrasah serta perguruan tinggi formal, juga telah berdiri dan berlangsung penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly sekurang-kurangnya di tiga (3)¹⁶ pondok pesantren

¹⁶Angka tiga ini muncul hanya karena pengetahuan sekilas penulis, yang kebetulan pernah penulis kunjungi satu per satu dan diperoleh datanya dari penelitian teman-teman di Klub Pengajian *Bildung* Cirebon. Tentu saja dalam kenyataannya mungkin lebih dari itu. Konon di Pondok Pesantren *Darurrahman* Jakarta asuhan KH Syukron Ma'mun juga telah berlangsung pendidikan *Ma'had Aly*.

¹⁷Pondok Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* Sukorejo pertama kali didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin, anak Kiai Ruham, pada tahun 1908 di Dukuh Suko Beloso. Dalam waktu yang cukup lama dikembangkan oleh *Almaghfurlah* KH As'ad Syamsul Arifin, kini dipimpin oleh anaknya, KH. Ahmad Fawaid As'ad. Adapun struktur kepengurusan Ma'had Aly periode 2000-2005 adalah Mudir 'Am: KH Drs A. Wahid Zaini, SH (*almarhum*), Mudir: KH Hariri Abd Adhim, Naib Mudir: KH Drs. M. Hasan Basri, Lc, Katib: KH Drs Afifuddin Muhajir, MA, Amin al-Shunduq: KH Muzakki Ridwan.

¹⁸Pondok Pesantren *al-Munawwir* atau sekarang lebih populer disebut Pesantren Krapyak—karena lokasinya di desa Krapyak—didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Munawwir pada tahun 1909 M. Dalam perkembangannya diasuh oleh KH Ali Maksum (*Almaghfurlah*), kini diasuh oleh KH Zaenal Abidin Munawwir. Sedangkan Ma'had Aly Krapyak mulai didirikan pada tahun 1993 M/1414 H, dengan direktur KH Zaenal sendiri.

Santri Ma'had Aly Krapyak terdiri dari laki-laki dan wanita, meskipun yang terakhir ini hanya sedikit saja. Untuk pertama kalinya (tahun pertama; 1993), Ma'had Aly menerima 39 santri dan 1 mahasiswi. Tahun kedua (1994) menerima 43 santri dan 2 mahasiswi, tahun ketiga (1995) menerima 43 santri dan 4 mahasiswi, tahun keempat (1996) menerima 53 santri, tahun kelima (1997) menerima 18 santri, tahun keenam (1998) menerima 19 santri, tahun ketujuh (1999) menerima 20 santri dan tahun 2000 menerima 39 santri. Dari keseluruhan santri tersebut, sejak tahun pertama hingga tahun 2000, terdapat 80 santri aktif.

Tenaga Pengajar di Ma'had Aly Krapyak terdiri dari: KH. Zainal Abidin Munawwir, KH. R. Najib Abdul Qodir, Drs. KH. Masyhuri Ali Umar (*Almaghfurlah*), KH. Ma'mun Muhammad Muro'ai LML, Drs. H. Toha Abdurrahman, KH. Warson Munawwir, Ust. Masykur, Ust. Kurdi, Drs. Muhyiddin, Dr. H. Luthfi Zuhdi, MA, Dr. KH. A. Muhith A. Fattah, MA.

(yang saya ketahui), yakni Pondok Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* Sukorejo, Situbondo;¹⁷ Pondok Pesantren *al-Munawwir* Krapyak Yogyakarta;¹⁸ dan Pondok Pesantren *al-Hikmah* Sirampog Brebes.¹⁹

Di Pondok Pesantren *Mamba'ul Ma'arif* Denanyar Jombang, dengan inisiasi KH Aziz Masyhuri, pernah didirikan Ma'had Aly dan berjalan dua tahun, tetapi tidak berjalan lagi hingga sekarang. Salah satu sebabnya, karena para santri Ma'had Aly lebih memilih untuk melanjutkan kuliahnya di Universitas Darul Ulum Jombang dan IKAHA Tebuireng Jombang ketimbang tetap menekuni tradisi *genuine* pesantrennya. Sedangkan di Pondok Pesantren *Dar al-Tauhid* Arjawinangun Cirebon dan Pondok Pesantren *al-Ihya* Kesugihan Cilacap, sudah pernah diproses dan berlangsung tidak lama, kini juga tidak tampak lagi. Di Pondok Pesantren *Darussalam* Ciamis, kurang lebih juga demikian.

Tentu saja penyebutan angka di atas sama sekali tidak membanggakan dan tidak merepresentasikan jumlah ribuan pondok pesantren di Jawa, apalagi di Nusantara. Selain karena sangat sedikitnya—untuk tidak mengatakan langka—informasi atau tulisan yang dapat kita peroleh tentang perkembangan Ma'had Aly, juga adalah kenyataan yang sulit dibantah bahwa tidak semua pondok pesantren mampu membuka dan menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly. Untuk yang terakhir ini ada beberapa kemungkinan sebab. *Pertama*, kenyataan ketidakterseediaannya khazanah intelektual dan keilmuan klasik pondok pesantren tingkat tinggi. *Kedua*, menganggap tidak lebih penting ketimbang mendirikan perguruan tinggi formal, semacam Sekolah Tinggi Agama Islam, atau sejenisnya. Dan *ketiga*, belum memiliki kesadaran akademik dan pentingnya pengembangan tradisi intelektual klasik (*al-turâts*) dalam

¹⁹ Pondok Pesantren *al-Hikmah* Sirampog, Brebes, dirintis pertama kali pada tahun 1911 M oleh KH Kholil bin Mahalli. Sebelas tahun kemudian, tepatnya tahun 1922 M, KH Suhaimi bin Abdul Ghoni (putera kakak KH Kholil) setelah pulang dari Mekah Saudi Arabia, membantunya. Kini diasuh oleh KH Shodiq (putera KH Suhaimi), dan KH Masruri Mughni (cucu KH Kholil).

Sementara Ma'had 'Aly *al-Hikmah* didirikan pada tanggal 21 Maret 1997 oleh KH Masruri Mughni, dan diresmikan oleh DR. KH. Noer Iskandar al-Barsaniy, MA (dari Purwokerto, saat itu berposisi sebagai PP RMI). Ma'had 'Aly *al-Hikmah* asal mulanya adalah Perguruan *Takhashush Qira'atul Kutub* yang sengaja didirikan oleh pengasuh Pondok Pesantren untuk mengintensifkan kajian kitab kuning. *Takhashush* ini berjalan sejak tahun 1984. Kemudian atas gagasan dan usul Dr. Zamakhsyari Dhofier (saat itu masih menjabat di Departemen Agama RI) dan Dr. Ali Haedar (saat itu masih di PP RMI) pada tahun 1997, *takhashush* itu diubah menjadi Ma'had 'Aly dengan penambahan beberapa mata pelajaran dalam kurikulum dan kegiatan yang menunjang ke arah pematangan akademik.

Spesialisasi Ma'had 'Aly *al-Hikmah* adalah Tafsir Hadits. Akan tetapi dari *Risalah* (Skripsi) yang ditulis santri, sebagai prasyarat menyelesaikan program 2 tahun, tidak selalu menunjukkan pada spesialisasi ini.

menghadapi tantangan modernitas yang kian menjadi-jadi. Karena itu, kehadiran dan kemunculan lima Ma'had Aly itu merupakan barang langka, yang jika tidak dirawat dan dikembangkan akan aus oleh rotasi modernisme.

Akan tetapi lepas dari hitungan di atas, kemunculan, keberadaan, dan perkembangan Ma'had Aly yang ada sekarang ini memiliki makna penting tersendiri (*significant*) bagi sistem pendidikan di Tanah Air yang terlanjur telah didominasi oleh sistem pendidikan modern yang kapitalistik.²⁰ Terlebih-lebih, apa yang disebut sistem pendidikan nasional kita dewasa ini juga tengah mendefinisikan dan mencari ulang jati dirinya, sesuatu yang selama ini hanya memakai "baju ideologi" semu yang tak jelas.

Namun sebelumnya kita perlu mengklarifikasi arti Ma'had Aly di sini. Apabila Ma'had Aly dalam pengertian institusi pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan tradisional Islam, barangkali memang benar tidak lebih dari tiga buah yang masih eksis hingga saat ini,

tentu dengan alasan-alasan tadi. Akan tetapi, Ma'had Aly sebagai suatu tradisi akademik tingkat tinggi pondok pesantren mengandung dua makna sekaligus, yaitu dalam pengertian institusional dan dalam pengertian substansial. Dua pengertian ini sama-sama menekankan pada pola pendidikan yang menjadikan tradisi akademik dan khazanah intelektual pondok pesantren sebagai acuan utamanya.

Ma'had Aly institusional disebut apabila secara kelembagaan organisasional dan administratif memang terdapat suatu penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Apabila tidak ditemukan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus menangani sistem penyelenggaraan pendidikan ini, sebagaimana umumnya pondok pesantren, tetapi dalam praktik terus-menerus dilaksanakan dan terselenggarakan, bahkan menjadi denyut nadi perkembangan pendidikannya, maka itu adalah Ma'had Aly substansial.

Staf pengajar Ma'had 'Aly *al-Hikmah* adalah DR. KH. Noer Iskandar al-Barsaniy, MA, KH Moch. Masruri Mughni, KH. Shodiq Suhaimi, KH Labib Shodiq, KH Sholahuddin Masruri, KH A. Adib Masruhan, Lc, KH Mukhlas, MA, H. Mukhib, SQ, K. Masyhudi M, Drs. Chusnan Zein B.Dj., MA, Subhan Yulianto, S. Ag., Drs. H. Muntoha Nasuha, M.Pd., dll. Jumlah mahasiswa tahun akademik 2000/2001 adalah 50 orang, dengan rincian: mahasiswa semester I berjumlah 10 orang (7 orang putera, 3 orang puteri) dan semester III berjumlah 40 orang (26 putera dan 14 puteri).

Kini Ma'had 'Aly *al-Hikmah* mengembangkan pola kerjasama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Sholahuddin al-Ayyubi (STAISA) Jakarta. Alumni Ma'had 'Aly yang berjenjang 2 tahun, melalui kerjasama ini, bisa melanjutkan ke jenjang starta satu (S-1) dengan penambahan mata kuliah 4 semester lagi, dengan kurikulum standar STAI.

²⁰Mengenai studi ini, di antaranya, bisa dibaca tulisan Francis Wahono Nitiprawiro, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Kerjasama INSIST-Cinderalas-Pustaka Pelajar, 2001).

Dalam kategori kedua, barangkali banyak pondok pesantren yang bisa dimasukkan di sini. Ukuran tradisi akademik dan intelektual klasik tingkat tinggi itu adalah selain standar kitab kuning yang, menurut orang pesantren, tinggi, juga proses pembelajaranannya tidak saja mengandalkan pembacaan literal dan pemahaman tekstual dari isi kitab dan pemikiran seorang ulama, melainkan telah masuk ke dalam analisis isi (*dirâsah tahlîliyyah*), pembacaan kontekstual (*qirâ'ah siyâqîyyah*), dan lebih-lebih kritik atas isi kitab dan produk pemikiran tersebut (*dirâsah naqdiyyah*). Meski tidak seluruhnya terpenuhi, beberapa pondok pesantren bisa dimasukkan ke dalam kategori ini, yakni misalnya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren *Maslakul Huda* Kajen Pati, Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren *Dar al-Taubid*



Arjawinangun Cirebon, Pondok Pesantren Sarang, Pondok Pesantren *al-Ihya* Kesugihan Cilacap, dan lain-lain.

Lahir dari Kreasi Lokal

Sesuai dengan watak dasar pondok pesantren yang tidak bisa diseragamkan, maka wujud Ma'had Aly pada setiap pesantren pun berbeda pula. Baik Ma'had Aly yang institusional maupun substansial, masing-masing memiliki takaran kurikulum, penjenjangan, masa studi, rekrutmen, proses pembelajaran, dan evaluasi belajar yang berbeda.²¹ Spesialisasi Ma'had Aly al-Hikmah Sirampog adalah Tafsir Hadits, sementara Ma'had Aly Situbondo dan Krapyak Fiqih-Ushul Fiqh. Di Sirampog, masa studi paling lama 2 tahun dengan diakhiri pembuatan *risalah* (skripsi), sedangkan di Sukorejo 3 tahun, dan di Ma'had Aly Darussalam Ciamis ditempuh selama 4 semester dengan beban 38 sks.

²¹Perihal ini bisa dibaca pada hasil penelitian teman-teman Klub Pengajian *Bildung* Cirebon tentang Profile Tradisi Akademik Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Aly). Penelitian ini memuat profile 13 Pondok Pesantren di Jawa, yang dikategorikan memiliki tradisi akademik pendidikan tinggi pesantren (Ma'had Aly), baik institusional-formal maupun substansial. Di antara yang secara institusional-formal memiliki lembaga pendidikan Ma'had Aly adalah Pondok Pesantren *Salafîyyah Syafî'yyah* Sukorejo, Situbondo; Pondok Pesantren *al-Hikmah* Sirampog, Brebes; dan Pondok Pesantren *al-Munawwir* Krapyak, Yogyakarta. Sedangkan yang masuk dalam kategori substansial adalah Pondok Pesantren *Dar el-Taubid* Arjawinangun, Cirebon; Pondok Pesantren *Darussalam* Ciamis; Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang; Pondok Pesantren *Maslakul Huda* Kajen Pati; Pondok Pesantren *al-Ihya 'Ulumaddin* Kesugihan Cilacap; Pondok Pesantren *al-Muhsin Aji Santri* Krapyak Yogyakarta; Pondok Pesantren *Mamba'ul Ma'arif* Denanyar Jombang; Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan; Pondok Pesantren *Hidayatul Mubtadi'ien* Lirboyo Kediri; dan Pondok Pesantren STAIN Malang Jawa Timur.

Per sks memiliki bobot 50 menit. Jadi, perkuliahan rata-rata akan ditempuh selama 100 menit (untuk 2 sks) dan 150 menit (untuk 3 sks).

Antara satu pesantren dengan pesantren lain tidak pernah bertemu untuk membicarakan hal-hal tersebut. Meskipun RMI (*Rabithah Ma'abid al-Islamiyyah*) disepakati sebagai asosiasi pondok pesantren se-Indonesia, tetapi keputusan dan ketetapanannya tidak bisa serta merta mengikat pondok pesantren untuk mengikutinya, termasuk juga keputusan RMI tentang Ma'had Aly. Di sinilah, watak kemandirian dan sekaligus individualitas pondok pesantren yang tak bisa dijerat oleh siapapun. Mereka memiliki prinsip dan sikap sendiri yang bebas, sebebaskan otoritas kiai pengasuhnya.

Semua ini terjadi, karena pondok pesantren lebih mengutamakan inisiatif dan kreasi lokal ketimbang kesepakatan-kesepakatan yang mengungkung kebebasannya. Institusi pendidikan Ma'had Aly juga lahir karena kebutuhan dan proses pergumulan lokal di masing-masing pondok pesantren. Tidak ada institusi di atasnya yang bisa mengatur atau memerintah berkenaan dengan pendirian Ma'had Aly, termasuk dalam hal pemberian petunjuk pelaksanaan pembelajaran. Tak terkecuali juga dalam pengelolaan dan pembiayaan pendidikan. Karena itu, pada satu sisi ia secara bebas

bisa menentukan pilihan mau mendirikan Ma'had Aly atau tidak, mau dikembangkan seperti apa saja Ma'had Aly yang ada seperti kasus Ma'had Aly Sirampog yang bekerjasama dengan STAISA (Sekolah Tinggi Agama Islam Sholahuddin al-Ayyubi) Jakarta dalam memperoleh ijazah S-1, tetapi pada sisi lain kebebasan yang demikian mutlak itu akhirnya tak bisa dikontrol.

Berikut ini disajikan gambaran singkat tipologi Ma'had Aly Situbondo, satu dari tiga Ma'had Aly yang dipandang paling eksis, terorganisir, dan memiliki harapan cerah ke depan.

Ma'had Aly Situbondo: Harapan Post-Tradisionalisme (?)²²

Ma'had Aly Sukorejo Situbondo lahir dari sebuah kegelisahan atas gejala semakin langkanya ulama. Saat awal tahun delapan puluhan, kiai-kiai sepuh NU yang alim telah meninggal dunia. Sementara generasi-generasi baru yang harus menggantikan posisi keagamaan dan kemasyarakatan mereka, belum tampak jelas. Hal ini merupakan keprihatinan tersendiri bagi pondok pesantren.

Dari suasana psikologis macam inilah, *alm.* KHR As'ad Syamsul Arifin pada tahun 1989 berfikir untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang didesain untuk melahirkan ulama-ulama yang andal dan profesional, terutama ulama yang ahli

²²Data-data dalam profil Ma'had Aly Situbondo di sini disarikan dari hamparan data yang diberikan Abd. Moqsith Ghazali dalam penelitiannya di sana, di mana penulis menjadi koordinator timnya.

di bidang fiqih yang belakangan sudah banyak yang wafat. Sebagai tindak lanjut dari gagasan ini, diadakanlah langkah awal dengan menyelenggarakan sebuah simposium nasional tentang rencana pendirian Ma'had Aly. Para nara sumber yang hadir pada simposium waktu itu antara lain adalah KH MA Sahal Mahfudz, Prof. KH Ali Yafi'e, Dr Fami Saifuddin, MPH, KH Ma'ruf Amin, Drs Masdar F. Mas'udi. Para peserta simposium seluruhnya sepakat bahwa berdirinya sebuah lembaga keulamaan sungguh sangat urgen dan mendesak.

Untuk kepentingan itu, pada tahun 1990 berdirilah lembaga Ma'had Aly dengan mengambil konsentrasi dan spesialisasi pada bidang fiqih dan ushul fiqih.

Metode dan Kurikulum

Melalui seperangkat kurikulum yang berorientasi pada penguasaan perangkat kemampuan akademik (*tafaqqub fi al-dîn*) dan kemampuan profesional (*takhashshush*) dalam keagamaan, para santri dididik dalam lembaga itu. Sistem atau metode penyampaian materi perkuliahan dilaksanakan dengan empat cara. *Pertama*, metode ceramah dan dialog. Guru memberikan pokok-pokok pemikirannya sesuai dengan silabus yang telah disusun, kemudian baru dibuka dialog atau tanya jawab antara santri dan guru. *Kedua*, metode *tadrîs wa ta'lim*. Metode ini dipakai pada mata kuliah studi naskah. Setiap santri secara bergilir ditunjuk untuk

membaca beberapa paragraf kitab sesuai dengan batas yang ditentukan oleh guru, kemudian santri memberikan makna dan pengertian dari teks yang dibacanya itu.

Ketiga, metode penugasan melalui kelompok atau perorangan. Artinya, santri diwajibkan untuk membuat makalah sesuai dengan judul-judul yang telah dipilih oleh guru. Makalah tersebut kemudian didiskusikan atau diseminarkan di dalam kelas dengan dibimbing oleh satu orang guru. *Keempat*, model *muhâdlarab 'âmmah* (studium general) yang lazimnya diberikan oleh para dosen tamu (*al-masyâyikh*) dengan tema, pokok bahasan dan spesialisasi bidang ilmu dosen yang bersangkutan. Pada *muhâdlarab 'âmmah* ini tidak hanya diikuti oleh santri Ma'had Aly, melainkan juga diikuti oleh para dosen IAI Ibrahimiyah dan guru-guru harian Ma'had Aly Sukorejo Situbondo.

Sementara kurikulum disusun sesuai dengan program Jurusan Fiqih-Ushul Fiqih. Tingkat pendidikan Ma'had Aly merupakan lanjutan dari pendidikan pondok pesantren yang telah mengajarkan kitab-kitab standar dalam dunia pesantren. Ma'had Aly Sukorejo mengutamakan pembentukan watak dan akhlak ulama, di samping pemberian materi keilmuan yang ditentukan dalam kurikulum, yang meliputi mata kuliah pokok, mata kuliah pendukung, dan mata kuliah pelengkap.

Mata Kuliah Pokok meliputi Fiqih menurut mazhab empat, Ilmu Ushul Fiqih, *Ushûl al-Fiqh al-Muqâran*, Ulumul Qur'an dan Tafsir Ahkam, Ulumul Hadits

dan Hadits Ahkam, *Tarikh al-Tasyri' Wa al-Qadla'*, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatub*, Sejarah Mazhab-Mazhab Fiqih, *Masâ'il Fiqhiyyah (diniyah dan ijtimâ'iyah)*, Filsafat Hukum Islam, Metodologi Penelitian Hukum Islam, Qawa'id Fiqhiyyah, Sosiologi Hukum Islam, *Muqâranah Qawa'id al-Ahkâm*, dan Hukum Islam di Indonesia.

Mata Kuliah Pendukung, terdiri dari Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pemikiran Islam, Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam, Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, Tasawwuf Islam, dan Filsafat Islam,

Sementara Mata Kuliah Pelengkap, meliputi Penulisan Karya Ilmiah, Perkembangan Islam di Barat, Pengantar Sosiologi, Metodologi Studi Islam, dan Ilmu Kritik Wacana.

Rekrutmen

Untuk menjadi santri Ma'had Aly, ia harus lulus terlebih dahulu dalam ujian tes masuk. Baik ujian lisan maupun tulis, semuanya memfokus pada masalah fiqih dan ushul fiqih. Ujian lisan mengacu pada dua buah kitab standar, yaitu *Fath al-Mu'in* atau *Fath al-Wabbâb* pada bidang fiqh, dan *Ilmu Ushûl al-Fiqh* karya Abdul Wahhab Khallaf dan *Ushûl al-Fiqh* karya Muhhamad Abu Zahrah. Pada ujian lisan, calon santri diminta membacakan suatu paragraf kitab yang dimaksud, kemudian menjelaskan makna dan pengertiannya secara umum. Setelah itu baru diajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan awal biasanya yang terkait dengan *qawâ'id*

lughawiyah (nahwu dan sharaf), kemudian disusul dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus mengenai fiqih dan ushul fiqih, dan yang terakhir tentang studi keislaman secara umum.

Bagi mereka yang tidak lulus seleksi, diberi kesempatan untuk mengikuti tes masuk pada *Madrasah I'dâdiyyah*, sebuah lembaga yang memang dirancang untuk mempersiapkan santri sebelum masuk Ma'had Aly. Program studi pada *Madrasah I'dâdiyyah* ini adalah 4 semester, yang berarti dua tahun. Selesai dari empat semester tidak berarti bahwa mereka dapat langsung masuk ke Ma'had Aly. Mereka harus mengikuti tes masuk Ma'had Aly lagi. Kalau sudah dinyatakan lulus, baru mereka bisa masuk Ma'had Aly. Kalau juga tidak lulus, mereka masih diberi kesempatan lagi untuk belajar di *Madrasah I'dâdiyyah* hingga mereka dipandang telah cukup mampu untuk masuk Ma'had Aly.

Sedangkan jangka waktu studi di Ma'had Aly adalah 3 tahun. Setiap tahun terdiri dari dua semester. Setelah suatu angkatan dinyatakan selesai, baru kemudian dibuka pendaftaran baru bagi santri Ma'had Aly. Artinya, penerimaan santri baru hanya dilakukan per tiga tahun sekali.

Menggagas Ulama Perempuan

Yang menarik dicatat dari Pesantren Situbondo adalah sejak tahun 2000 yang lalu, Ma'had Aly Situbondo mulai membuka program *Madrasah I'dâdiyyah* (Sekolah Persiapan) bagi perempuan. Ini berarti bahwa Ma'had Aly Situbondo yang

selama ini hanya menerima laki-laki sebagai santri, pada dua tahun yang akan datang hendak membuka *Ma'had Aly* bagi perempuan, yang diharapkan dapat melahirkan ulama perempuan andal yang belakangan semakin langka.

Pada tahun 2000/2001 ini, peserta *I'dâdiyab* putri berjumlah 27 orang. Sebagian besar dari 27 orang itu adalah santri IAI Ibrahimy, dua orang telah menyandang titel sarjana agama, tujuh orang alumni Madrasah Aliyah. Sementara untuk yang putra berjumlah 62 orang. Mereka yang di *I'dâdiyab* putra ini 98 % adalah santri IAI Ibrahimy, dan 2 % nya adalah Sarjana Agama.

Sedangkan jumlah santri yang mengikuti *Ma'had Aly* berdasarkan angkatan masing-masing cenderung mengalami naik dan turun. Angkatan pertama 1990-1993 sebanyak 32 santri; angkatan kedua 1993-1996 berjumlah 54 santri; angkatan ketiga 1996-1999 sebanyak 54 orang, dan angkatan keempat 1999-2002 sebanyak 38 santri.

Dari segi latar belakang pendidikan, santri angkatan kelima ini kebanyakan (31

orang) berkuliah rangkap di beberapa fakultas di IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, yang rata-rata sudah tinggal merampungkan skripsi. Dari yang tiga puluh delapan santri itu hanya 7 orang yang telah menyandang titel sarjana agama. Dengan demikian, dari segi umur mereka sangat muda, yakni antara 25-32 tahun

Para Pengajar

Para dosen yang mengajar di lembaga *Ma'had Aly* dapat dibagi ke dalam tiga kategori. *Pertama* adalah dosen tamu yang disebut dengan *al-Masyâyikh*. Dosen tamu ini ditargetkan dapat mengajar di *Ma'had Aly*, satu kali dalam satu semester dan sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.²³ *Kedua*, adalah dosen bulanan yang disebut dengan *al-Asâtidzâb*. Dosen bulanan ini diharapkan dapat memberikan kuliah satu kali dalam sebulan dan sekurang-kurangnya satu kali dalam tiga bulan.²⁴

Ketiga adalah dosen mingguan. Dosen mingguan ini diharapkan dapat memberikan kuliah satu kali dalam seminggu dan sekurang-kurangnya satu

²³Yang masuk dalam kategori dosen tamu itu adalah KH MA Sahal Mahfudh, Prof. KH. Alie Yafie, KH Maimun Zubair, KH Abdurrahman Wahid, Prof. DR. Quraisy Shihab, MA, Prof. DR. Nurcholish Madjid, KH. Muhammad Thalhan Hasan, KH DR Abdul Muhith Abdul Fattah, DR. KH. Noer Iskandar al-Barsany, M.A, KH Ma'ruf Amin, KH. Drs. Malik Madani, MA., KH. M. Tijani Jauhari, M.A.

²⁴Yang termasuk dalam kategori dosen bulanan ini adalah, KH Drs. Masdar Farid Mas'udi, MA., Prof. DR. Said Aqiel al-Munawwar, MA, Prof. DR. KH. Sa'id Aqiel Siradj, M.A, Prof. Soetandyo Wignyosubroto, KH. Drs. Nadhir Muhammad, MA., KH. Drs. Yusuf Muhammad, M.A, KH. Drs. Muhyiddin Suwondo, MA.

²⁵Yang masuk dalam jenis dosen ini adalah Prof. DR. Sjeichul Hadi Permono, SH., KH. Abdul Muchith Muzadi, KH. Drs. Afifuddin Muhajir, MA, KH. Drs. M. Hasan Basri, L.c, KH. Dailami Ahmad, KH Abdullah Muchtar, L.c., KH Hariri Abd Adhim, KH Ma'sum Syafi'ie, KH Dhafir Jazuli, KH. Drs. Salwa Arifin, Habib Hasan Baharun, DR. Wawan Juandi, MA., Drs. Abd. Moqsih Ghazali, MA, Drs. H. Abu Yazid, MA, LLM, KH. Drs. Hasyim Abbas.

kali dalam sebulan (bagi dosen yang tinggal di luar wilayah eks Karisidenan Besuki) dengan cara mengajar selama 30 jam dalam dua hari.²⁵ Keempat adalah dosen *musâ'id* atau dosen pembantu yang dikenal dengan istilah *musyrif*. Para ustadz *musâ'id* inilah yang setiap hari mendampingi mahasiswa-santri dalam melakukan diskusi-diskusi informal di Ma'had Aly.²⁶

Kajian Ekstra

Yang dimaksud dengan kegiatan ekstra adalah sejumlah aktivitas yang diselenggarakan oleh santri Ma'had Aly, di luar jadwal *dirasab* yang sudah ada. Kegiatan ini mengambil tiga macam bentuk;

Mudzâkarah (mubâhatsah) bersama dengan kitab *Fath al-Wahhâb* (dalam bidang Fiqih) dan *Jam'u al-Jawâmi'* (dalam bidang Ushul Fiqih) sebagai kitab acuannya, yang dilaksanakan satu kali dalam dua hari pada pukul 06.00 WIB hingga 07.45 WIB. Penguasaan yang mendalam terhadap kedua kitab dipandang sebagai modal utama untuk menjadi seorang "*mutafaqqih*", kalau tidak menjadi "*faqih*". Walaupun kegiatan ini bersifat ekstra, seluruh santri Ma'had Aly diwajibkan mengikuti kegiatan ini. Dalam diskusi harian ini, para santri dibagi menjadi dua kelas, dan masing-masing kelas dibantu oleh seorang ustadz *musâ'id* sebagai pemandu dan pengarah diskusi.

Membahas persoalan-persoalan *fiqhiyyah* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau yang dikenal dengan istilah "*masâ'il fiqhiyyah waqi'iyah*". Persoalan-persoalan *fiqhiyyah* yang seperti ini bisa datang dari dalam lingkungan pesantren dan dari luar Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo, seperti Pengurus Cabang NU Situbondo, Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, RMI (Rabithah Ma'hid Islamiyah) Jawa Timur, bahkan dari PBNU sendiri ketika menjelang Munas dan Muktamar NU.

Belajar bersama (*study club*) yang dibangun oleh santri sendiri. Pada kegiatan yang ketiga ini, santri diberi kebebasan untuk mendiskusikan apa saja dan dengan materi apa saja. Dalam kaitan ini, di Ma'had Aly telah ada dua kelompok kajian.

Pertama adalah Fokus Kajian Ushul Fiqih (Fokus), yang berdiri pada tahun 1998. Kelompok kajian yang pertama ini di samping mengkaji pemikiran ushul fiqih klasik, juga dilengkapi dengan pemikiran fiqih dan ushul fiqih yang lebih kontemporer, termasuk pemikiran para tokohnya, seperti Mahmoed Muhammad Thaha, Abdullahi Ahmed al-Na'im, Hasan Turabi, Jamal al-Banna, dan lain-lain.

Kedua adalah Pusat Studi Agama dan Filsafat (Pusfa) yang berdiri pada tahun 1998. Pusfa ini yang secara serius menyelenggarakan diskusi-diskusi filsafat

²⁶Yang diangkat sebagai *ustadz musâ'id* ini adalah mereka yang dipandang sebagai alumni terbaik Ma'had Aly dari setiap angkatan. Mereka itu adalah Ustadz A. Muhyiddin Chotib, Drs. Imam Nacho'ie, M.Ag, dan Dedy Wahyuddin, S.Ag

baik filsafat Islam maupun filsafat Barat. Dengan kelompok kajian Pusfa ini, santri cukup akrab dengan pemikiran para tokoh non-Muslim yang dikenal berhaluan kiri, seperti pemikiran Mao Tse Tung, Karl Marx, Max Weber, dan lain-lain. Untuk memperluas dan mempertajam kajian, kelompok studi ini seringkali mendatangkan nara sumber dari luar Situbondo. Kedua kelompok studi ini secara kelembagaan berada di luar struktur organisasi Ma'had Aly.

Mempertanyakan Basis Ideologi Ma'had Aly

Adalah suatu bayangan yang keliru, mempersamakan Ma'had Aly dengan perguruan tinggi agama Islam yang lain, seperti IAIN, STAIN, STAI atau yang lainnya. Ma'had Aly baik secara *hardware* maupun *software* pendidikannya tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren.

Baik di Krapyak, Situbondo, maupun Sirampog, kondisi tempat belajar Ma'had Aly sama, yakni menyatu dengan bangunan pondok pesantren. Pakaian belajar dan kehidupan sehari-hari di pondok juga sama seperti yang lain, menggunakan sarung, baju panjang, dan berpeci. Uang bulanan juga sama, artinya

tidak ada pungutan SPP khusus sebesar kuliah di perguruan tinggi lain. Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengajikannya secara lebih kritis. Itulah yang di atas tadi, diandaikan bisa menciptakan tradisi akademik dan intelektual klasik secara emansipatoris.

Setelah selesai mengikuti pendidikan Ma'had Aly juga tak ada jaminan untuk bekerja di pos-pos tertentu yang telah disediakan birokrasi pemerintah. Ijazah formal yang diakui oleh negara juga tidak pernah dikeluarkan oleh Ma'had Aly buat santri yang telah lulus pendidikan. Ujian persamaan untuk memperoleh ijazah negara juga tak pernah ada. Begitulah karakter sistem pendidikan Ma'had Aly, yakni khas pendidikan tradisional—dalam bahasa lain: suatu bentuk pendidikan perlawanan terhadap *mainstream* ideologi anutan negara.

Dalam konteks tertentu, kenyataan itu bisa dibilang aneh dan unik, tetapi juga menunjukkan ketegarannya menghadapi glamouritas modernitas yang tak terbantahkan. Anehnya, keunikan dan kelebihan demikian tidak selalu disadari oleh semua pondok pesantren sebagai jati diri dan ideologi yang hadir melekat pada eksistensinya. Karena itu, dengan kearifan tradisional (*traditional wisdom*) yang kini dicenderung oleh kalangan pos-modernisme itu, tidak sedikit di antara mereka malah merasa gelisah dan *underestimate* berhadapan dengan rekayasa

modernisme-negara yang kapitalistik. Tradisionalisme yang melekat pada dirinya seolah menjadi sesuatu yang *given* dan dalam upaya tertentu tergoda untuk lepas dari kungkungan tradisionalitas itu. Kenyataan itu kemudian menyiratkan suatu pertanyaan bagi kita: Ma'had Aly yang ada dewasa ini dengan berbagai keterbatasan dan kebanggaannya itu adalah sebuah sikap ideologis dari kaum tradisional ataukah bentuk kepasrahan karena ketidakmampuan memodernisir diri dalam tuntutan global dan nasional yang hegemonik?

Pertanyaan yang terakhir ini penting segera dijawab untuk menentukan bentuk ideologi dan masa depan pendidikan Ma'had Aly. Gagal menjawab pertanyaan ini akan berakibat pada ketidakjelasan yang tak terbatas atas jati diri, orientasi, dan strategi pendidikan Ma'had Aly. Sebab ada suatu kebutuhan yang tak ter pikirkan dari proses sejarah kita, yaitu penemuan kembali (*reinventing*) tradisi akademik pesantren dan tradisi intelektual klasik (*al-turats*), yang menjadi dasar keberadaan pondok pesantren sejak dahulu kala. Dua hal ini tampaknya luput dari perhatian makro kita, termasuk ketika mendesain Ma'had Aly. Inilah sesuatu yang hilang dan tidak kita temukan pada sejumlah Ma'had Aly yang eksis dewasa ini. Lihatlah Ma'had Aly Situbondo yang kita banggakan, disain akademik dan praktiknya tampak cenderung ke arah STAI atau sejenisnya. Demikian juga Ma'had Aly Sirampog, yang untuk sementara jelas di akhir studinya bekerjasama dengan STAIRA Jakarta

untuk memperoleh gelar S.Ag (strata satu). Kranyak mungkin bisa kita harapkan dalam konteks ini, tetapi perjalanannya tampak tidak sebaik dua yang lain dan bisa bertahan pun sudah bagus.

Reinventing Tradisi Akademik Pesantren

Sekali lagi adalah menarik untuk dicermati bahwa di tengah-tengah desakan hegemoni modernitas, dan di dalam upaya kita melakukan pembaharuan sistem pendidikan nasional, terdapat suatu kenyataan adanya pola pendidikan yang konsisten mengembangkan tradisi akademik dan intelektual abad pertengahan secara mandiri, dengan improvisasi lokal yang sangat kental. Sistem pendidikan pesantren yang memang mempunyai akar kuat pada masyarakat dan kebudayaan lokal bisa merupakan suatu alternatif, atau sekurang-kurangnya menambah preferensi-kreatif, bagi pembaharuan sistem pendidikan nasional kita dewasa ini.

Tetapi di atas semua itu, adalah ironis dan targis ketika ribuan perguruan tinggi baik agama maupun umum hadir dengan profesionalisme dan kecanggihan akademik, ketika pondok pesantren melakukan perubahan dan pengembangan sedemikian rupa, bangunan akademik dan tradisi intelektual klasik yang mewujud ke dalam Ma'had Aly terpuruk ringkih dan mengalami 'kejumudan' akademik yang dahsyat. Semenjak pondok pesantren ada hingga hari ini, bangunan akademik

pondok pesantren masih belum menemukan wujudnya yang jelas dan pasti. Ini bisa dibaca dari sejauhmana karya akademik dan produk intelektual lahir dari dalam pesantren. Bersama ketidak-jelas-annya, bangunan itu ternyata dalam praktiknya masih mudah goyah ditempa badai modernisme dan kapitalisme. Demikian juga tradisi intelektual klasik yang dulu menjadi kebanggaan ilmuwan sebagai sumber inspirasi pencerahan peradaban Barat, kini tidak saja mau meneruskan dan mengembangkan, memelihara pun agaknya sudah kelewat lelah, akibat kerangka ideologi pendidikan pesantren kita yang masih belum tuntas.

Mempertimbangkan kebutuhan strategis ke depan dari kekayaan tradisi pondok pesantren ini, penting terus-menerus dicari kembali (*reinventing*) tradisi akademik dan tradisi intelektual klasik



dalam bentuknya yang konseptual dan praktis guna menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan pesantren tingkat tinggi (Ma'had Aly) secara sungguh-sungguh. Tidak berhenti pada pencarian dan inden-tifikasi, perumusan pendidikan Ma'had Aly dalam berbagai aspeknya pun agaknya telah menjadi kebutuhan strategis yang tak bisa ditunda-tunda lagi. Akhirnya harus kita akui bahwa Ma'had Aly adalah sebuah kenyataan yang letih. Ia ada tapi tak bisa dikatakan hidup. Ia juga *jumud* tapi tak bisa dikatakan mati.

Walhasil keberadaannya *lâ yabyâ wa lâ yamût*. Meski demikian, keberadaannya menjadi kebanggaan kaum tradisional dan harapan bagi menyingsingnya post-tradisionalisme Islam dari tradisi pesantren di negeri ini,²⁷ tetapi sekaligus sangat mengesankan dan memprihatinkan: nestapa tradisonalisme!²⁸

²⁷Perihal apa itu pos-tradisonalisme, kerangka epistemologi dan metodologinya, baik sebagai sebuah gerakan sosial maupun gerakan pemikiran, baca Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi Nomor 10/2001, terutama tulisan Khamami Zada, *Mencari Wajah Post-Tradisonalisme Islam*; Marzuki Wahid, *Post-Tradisonalisme Islam; Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia*; Ahmad Baso, *Neo-Modernisme Islam versus Post-Tradisonalisme Islam*; dan Zuhairi Misrawi, *Dari Tradisonalisme Menuju Post-Tradisonalisme Islam: Geliat Pemikiran Baru Islam Arab*.